



Perbedaan Status Gizi Berdasarkan Pengetahuan Ibu dan Jenis Konsumsi Protein Hewani MP-ASI pada Balita 6–23 Bulan di Desa Kuatae

Adolfina Fransina Kase¹, Ni Made Yuni Gumala², I Gusti Putu Sudita Puryaba³

^{1,2,3} Program Studi Gizi dan Dietetika, Poltekkes Kemenkes Denpasar, Indonesia

Received : 10 Agustus 2026, Revised : 11 September 2026, Published : 16 September 2026

Corresponding Author

Nama Penulis: Adolfina Fransina Kase

E-mail: evikha011@gmail.com

Abstrak

Status gizi balita merupakan indikator penting dalam menentukan kualitas kesehatan anak, terutama pada usia 6–23 bulan yang termasuk periode emas pertumbuhan dan perkembangan. Rendahnya pengetahuan ibu tentang pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) dan kurangnya konsumsi protein hewani dapat memengaruhi status gizi balita. Penelitian ini bertujuan mengetahui perbedaan status gizi berdasarkan pengetahuan ibu dan pola konsumsi protein hewani MP-ASI pada balita usia 6–23 bulan di Desa Kuatae, Kecamatan Kota Soe, Kabupaten Timor Tengah Selatan. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif observasional dengan pendekatan cross-sectional. Sampel penelitian berjumlah 54 ibu yang memiliki balita usia 6–23 bulan. Data dikumpulkan melalui wawancara menggunakan kuesioner, recall konsumsi makanan 24 jam, frekuensi konsumsi protein hewani, dan pengukuran antropometri balita. Analisis data menggunakan uji Chi-Square atau Fisher Exact dengan tingkat signifikansi $p < 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan status gizi berdasarkan pengetahuan ibu dan pola konsumsi protein hewani MP-ASI pada balita usia 6–23 bulan. Disimpulkan bahwa pengetahuan ibu dan konsumsi protein hewani berperan penting terhadap status gizi balita. Disarankan kepada ibu balita untuk meningkatkan pengetahuan mengenai MP-ASI dan memperhatikan konsumsi protein hewani guna mendukung perbaikan status gizi anak.

Kata kunci - balita, MP-ASI, pengetahuan ibu, protein hewani, status gizi

Abstract

Nutritional status in toddlers is an important indicator of children's health quality, especially among infants and young children aged 6–23 months, which is considered a golden period of growth and development. Low maternal knowledge regarding complementary feeding (MP-ASI) and inadequate consumption of animal protein may affect children's nutritional status. This study aimed to determine differences in nutritional status based on maternal knowledge and animal protein consumption patterns among infants and young children aged 6–23 months in Kuatae Village, Kota Soe District, South Central Timor Regency. This study used a quantitative observational design with a cross-sectional approach. The sample consisted of 54 mothers and their children aged 6–23 months. Data were collected through interviews using questionnaires, 24-hour food recall, frequency of animal protein consumption, and anthropometric measurements of toddlers. Data analysis was conducted using Chi-Square or Fisher Exact tests with a significance level of $p < 0.05$. The results showed differences in nutritional status based on maternal knowledge and animal protein consumption patterns among children aged 6–23 months. It was concluded that maternal knowledge and animal protein consumption were related to nutritional status among children aged 6–23 months. Mothers are advised to improve their knowledge regarding complementary feeding and optimize animal protein consumption to support better nutritional status in children.

Keywords - animal protein, complementary feeding, maternal knowledge, nutritional status, toddlers

How To Cite : Kase, A. F., Gumala, N. M. Y., & Puryana, I. G. P. S. (2026). Perbedaan Status Gizi Berdasarkan Pengetahuan Ibu dan Jenis Konsumsi Protein Hewani MP-ASI pada Balita 6–23 Bulan di Desa Kuatae. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa*, 3(4), 816 - 822. <https://doi.org/10.59837/jpnmb.v3i4.1031>
Copyright ©2026 Adolfina Fransina Kase, Ni Made Yuni Gumala, I Gusti Putu Sudita Puryana

PENDAHULUAN

Status gizi balita merupakan salah satu indikator penting dalam menentukan kualitas pertumbuhan dan perkembangan anak. Usia 6–23 bulan merupakan periode kritis karena kebutuhan zat gizi meningkat seiring dengan pertumbuhan yang pesat. Pada periode ini, pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) yang tepat dari segi jumlah, jenis, frekuensi, dan kandungan gizi sangat diperlukan untuk memenuhi kebutuhan nutrisi anak. Masalah gizi balita masih menjadi tantangan di Indonesia, termasuk di Provinsi Nusa Tenggara Timur dan Kabupaten Timor Tengah Selatan.

Pengetahuan ibu merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi praktik pemberian MP-ASI. Ibu perlu memiliki pengetahuan mengenai usia pemberian MP-ASI, tekstur, frekuensi, keberagaman makanan, serta kebutuhan protein hewani anak. Protein hewani seperti ikan, telur, ayam, daging, hati, dan susu merupakan sumber zat gizi penting bagi pertumbuhan dan perkembangan balita. Konsumsinya dalam MP-ASI perlu diperhatikan berdasarkan jumlah, jenis, dan frekuensi pemberian.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengetahuan ibu dan praktik pemberian MP-ASI berkaitan dengan kondisi gizi balita. Lestari (2023) melaporkan adanya hubungan antara pengetahuan ibu dengan praktik pemberian MP-ASI, sedangkan Hasanah et al. (2019) menunjukkan bahwa praktik MP-ASI yang tidak sesuai dan rendahnya konsumsi protein hewani berkaitan dengan meningkatnya risiko gizi kurang dan stunting. Penelitian Hasanah (2025) dan Mangalik (2025) juga menunjukkan bahwa kualitas, kuantitas, keberagaman, dan frekuensi pemberian MP-ASI berhubungan dengan status gizi anak.

Berdasarkan laporan Puskesmas Kota Soe dan rekapitulasi Posyandu Desa Kuatae tahun 2024, dari 58 anak usia 6–23 bulan, sebanyak 5 anak (2,9%) mengalami status gizi kurang dan 23 anak (13%) mengalami stunting. Selain itu, hasil observasi awal/wawancara terhadap 58 ibu menunjukkan bahwa 54 ibu (93%) belum menerapkan pemberian MP-ASI sesuai rekomendasi, terutama dalam aspek frekuensi/jenis/tekstur/keberagaman/protein hewani.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan status gizi berdasarkan pengetahuan ibu dan konsumsi protein hewani MP-ASI pada balita usia 6–23 bulan di Desa Kuatae, Kecamatan Kota Soe, Kabupaten Timor Tengah Selatan. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan dalam pengembangan edukasi dan intervensi gizi, khususnya terkait peningkatan pengetahuan ibu dan pemenuhan protein hewani dalam MP-ASI.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif observasional dengan desain *cross-sectional* yang dilaksanakan di Desa Kuatae, Kecamatan Kota Soe, Kabupaten Timor Tengah Selatan pada 1–30 April 2026. Populasi penelitian adalah seluruh ibu yang memiliki balita usia 6–23 bulan yang terdaftar di Posyandu Desa Kuatae. Sampel penelitian berjumlah 54 ibu yang memiliki balita usia 6–23 bulan dan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara menggunakan kuesioner pengetahuan ibu tentang MP-ASI, *24-hour food recall* untuk mengetahui jumlah konsumsi protein hewani, wawancara frekuensi konsumsi protein hewani, serta pengukuran berat badan balita menggunakan timbangan digital. Status gizi ditentukan berdasarkan indikator berat badan menurut umur (BB/U) dalam bentuk Z-score sesuai Permenkes RI No. 2 Tahun 2020. Data dianalisis secara univariat untuk menggambarkan karakteristik masing-masing variabel dan bivariat untuk menganalisis perbedaan status gizi

berdasarkan pengetahuan ibu serta konsumsi protein hewani. Uji statistik yang digunakan adalah *Chi-Square* atau *Fisher Exact* dengan tingkat kemaknaan $p < 0,05$.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian

Penelitian melibatkan 54 balita usia 6–23 bulan beserta ibu. Sebagian besar balita berusia 12–23 bulan (77,8%), sedangkan 22,2% berusia 6–11 bulan. Jenis kelamin balita terbagi sama antara laki-laki dan perempuan, masing-masing 27 balita (50,0%). Sebagian besar orang tua bekerja sebagai petani (61,1%).

Tabel 1. Distribusi variabel utama penelitian

Variabel	Kategori	n	%
Pengetahuan MP-ASI	Kurang	7	13,0
	Cukup	19	35,2
	Baik	28	51,9
Jumlah protein hewani	Cukup	31	57,4
	Kurang	23	42,6
Jenis protein hewani	Baik	30	55,6
	Kurang	24	44,4
Frekuensi protein hewani	Baik	22	40,7
	Cukup	20	37,0
	Kurang	12	22,2
Status gizi	Normal	38	70,4
	Tidak normal	16	29,6

Sumber: Data Primer, 2026

Rata-rata skor pengetahuan ibu tentang MP-ASI adalah $72,59 \pm 18,75$ dengan rentang 40–100. Pengetahuan tentang jenis MP-ASI memiliki rata-rata $59,88 \pm 9,99$, sedangkan pengetahuan tentang frekuensi pemberian MP-ASI memiliki rata-rata $83,8 \pm 17,6$. Distribusi tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan umum dan pengetahuan frekuensi relatif lebih baik.

Tabel 2. Perbedaan status gizi berdasarkan pengetahuan ibu

Variabel	Status gizi normal n (%)	Status gizi tidak normal n (%)	p
Pengetahuan MP-ASI – baik	25 (89,3)	3 (10,7)	0,006*
Pengetahuan MP-ASI – cukup	10 (52,6)	9 (47,4)	
Pengetahuan MP-ASI – kurang	3 (42,9)	4 (57,1)	
Pengetahuan jenis MP-ASI – cukup	29 (82,9)	6 (17,1)	0,006*
Pengetahuan jenis MP-ASI – kurang	9 (47,4)	10 (52,6)	
Pengetahuan frekuensi – baik	13 (50,0)	13 (50,0)	0,006*
Pengetahuan frekuensi – cukup	18 (85,7)	3 (14,3)	
Pengetahuan frekuensi – kurang	7 (100,0)	0 (0,0)	

Sumber: Data Primer, 2026

Terdapat perbedaan status gizi berdasarkan pengetahuan ibu tentang MP-ASI ($p=0,006$). Pada kelompok ibu dengan pengetahuan baik, 89,3% balita memiliki status gizi normal, sedangkan pada kelompok pengetahuan kurang proporsi status gizi tidak normal mencapai 57,1%. Pengetahuan tentang jenis MP-ASI juga berbeda secara signifikan dengan status gizi ($p=0,006$). Untuk pengetahuan frekuensi pemberian MP-ASI, uji Fisher's Exact juga menunjukkan perbedaan bermakna ($p=0,006$).

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

Tabel 3. Perbedaan status gizi berdasarkan konsumsi protein hewani

Variabel	Status gizi normal n (%)	Status gizi tidak normal n (%)	p
Jumlah protein hewani – cukup	18 (58,1)	13 (41,9)	0,021*
Jumlah protein hewani – kurang	20 (87,0)	3 (13,0)	
Jenis protein hewani – baik	25 (83,3)	5 (16,7)	0,020*
Jenis protein hewani – kurang	13 (54,2)	11 (45,8)	
Frekuensi protein hewani – baik	19 (86,4)	3 (13,6)	0,041*
Frekuensi protein hewani – cukup	10 (50,0)	10 (50,0)	
Frekuensi protein hewani – kurang	9 (75,0)	3 (25,0)	

Sumber: Data Primer, 2026

Hasil analisis menunjukkan perbedaan status gizi berdasarkan jumlah konsumsi protein hewani ($p=0,021$), jenis protein hewani ($p=0,020$), dan frekuensi konsumsi protein hewani ($p=0,041$). Pada jenis protein hewani kategori baik, 83,3% balita memiliki status gizi normal. Pada frekuensi konsumsi kategori baik, 86,4% balita memiliki status gizi normal.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar balita memiliki status gizi normal, meskipun masih ditemukan balita dengan status gizi kurang dan berat badan sangat kurang. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan gizi pada usia 6–23 bulan masih menjadi perhatian, terutama karena periode tersebut merupakan masa pertumbuhan yang membutuhkan asupan zat gizi yang cukup dan berkualitas. Di sisi lain, masih ditemukan konsumsi protein hewani yang kurang dan jenis makanan yang belum beragam.

Hasil analisis menunjukkan terdapat perbedaan status gizi berdasarkan pengetahuan ibu dengan nilai $p<0,05$. Ibu dengan pengetahuan yang lebih baik cenderung memiliki balita dengan status gizi yang lebih baik. Hal ini dapat dijelaskan bahwa pengetahuan mengenai MP-ASI membantu ibu dalam menentukan waktu pemberian, tekstur, frekuensi makan, keberagaman makanan, serta pemilihan sumber protein hewani sesuai kebutuhan anak. Pengetahuan yang baik dapat mendorong praktik pemberian makan yang lebih tepat sehingga kebutuhan zat gizi anak lebih mudah terpenuhi. Hasil ini sejalan dengan penelitian Lestari dan Astuti (2023) yang menunjukkan bahwa ibu dengan pengetahuan gizi yang baik memiliki peluang lebih besar memberikan MP-ASI sesuai rekomendasi.

Berdasarkan jumlah konsumsi protein hewani, terdapat perbedaan status gizi dengan nilai $p<0,05$. Balita yang mengonsumsi protein hewani dalam jumlah cukup cenderung memiliki status gizi normal dibandingkan balita dengan konsumsi yang kurang. Protein hewani menyediakan zat gizi yang diperlukan untuk pertumbuhan dan pembentukan jaringan tubuh. Jumlah konsumsi yang tidak mencukupi dapat menyebabkan kebutuhan zat gizi untuk pertumbuhan tidak terpenuhi secara optimal. Temuan ini sejalan dengan Hasanah et al. (2019) yang menunjukkan bahwa rendahnya konsumsi protein hewani dan praktik pemberian MP-ASI yang tidak sesuai berkaitan dengan meningkatnya risiko gizi kurang pada balita.

Hasil penelitian juga menunjukkan terdapat perbedaan status gizi berdasarkan jenis protein hewani yang dikonsumsi dengan nilai $p<0,05$. Balita yang memperoleh jenis protein hewani yang lebih beragam cenderung memiliki status gizi lebih baik. Keberagaman sumber protein hewani memungkinkan anak memperoleh berbagai zat gizi yang dibutuhkan selama masa pertumbuhan. Sebaliknya, konsumsi yang terbatas pada jenis makanan tertentu dapat menyebabkan keberagaman zat gizi yang diperoleh menjadi lebih rendah. Temuan ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa kualitas dan keberagaman MP-ASI merupakan aspek penting dalam mendukung status gizi anak.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dipertimbangkan dalam menginterpretasikan hasil penelitian. Pertama, desain penelitian cross-sectional hanya menggambarkan hubungan atau perbedaan antarvariabel pada satu periode pengamatan sehingga tidak dapat memastikan hubungan sebab-akibat maupun urutan temporal antara pengetahuan ibu, konsumsi protein hewani, dan status gizi.

Kedua, penggunaan *purposive sampling* dengan jumlah sampel yang relatif kecil, yaitu 54 ibu dan balita, dapat membatasi keterwakilan sampel dan generalisasi hasil penelitian ke populasi yang lebih luas. Ketiga, pengukuran konsumsi pangan menggunakan *24-hour recall* bergantung pada kemampuan ibu dalam mengingat jenis dan jumlah makanan yang dikonsumsi anak sehingga berpotensi menimbulkan *recall bias*. Keempat, penelitian ini belum mengendalikan beberapa faktor luar yang berpotensi memengaruhi status gizi, seperti penyakit infeksi, sanitasi lingkungan, pendidikan ibu, pendapatan keluarga, dan faktor sosial lainnya. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain longitudinal atau kohort, jumlah sampel yang lebih besar dengan teknik probability sampling, pengukuran konsumsi pangan secara berulang, serta memasukkan dan mengendalikan faktor-faktor perancu yang relevan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa status gizi balita usia 6–23 bulan di Desa Kuatae berbeda berdasarkan pengetahuan ibu tentang MP-ASI serta konsumsi protein hewani yang meliputi jumlah, jenis, dan frekuensi. Pengetahuan ibu yang lebih baik dan konsumsi protein hewani yang lebih optimal cenderung disertai dengan status gizi balita yang lebih baik. Temuan ini menegaskan pentingnya peningkatan pengetahuan ibu dan penerapan pemberian MP-ASI yang memenuhi kebutuhan protein hewani secara cukup, beragam, dan teratur sebagai bagian dari upaya mendukung status gizi balita. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi masukan bagi ibu, tenaga kesehatan, dan pemerintah desa dalam memperkuat edukasi serta pemantauan pemberian MP-ASI. Penelitian selanjutnya disarankan mengkaji faktor lain yang dapat memengaruhi status gizi balita serta menggunakan cakupan sampel dan wilayah penelitian yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A., Madanijah, S., Dwiriani, C. M., & Kolopaking, R. (2018). Complementary feeding practices and nutritional status of children 6–23 months old: Formative study in Aceh, Indonesia. *Nutrition Research and Practice*, 12(6), 512–520. <https://doi.org/10.4162/nrp.2018.12.6.512>
- Alam, A., Kurniati, R. M. A., Kamaruddin, S. F., Lestari, L., Sony, E., Sugiarto, S., Suherman, D. R., Makatita, J., Kewilaa, A. I., Welerubun, I., Lainsamputty, J. M., & Ririhena, M. (2024). Pemberian makanan bergizi berupa olahan daging sapi kepada anak-anak Dusun Toinaman Pulau Moa. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sains dan Teknologi*, 3(3), 64–74. <https://doi.org/10.58169/jpmsaintek.v3i3.539>
- Andriansah, D. Y. (2025). *Hubungan Pemberian Mp-Asi Dengan Status Gizi Balita (Studi di Posyandu Tambakrejo Jombang)*. ITS Kes Insan Cendekia Medika Jombang.
- Aprillia, Y. T., Mawarni, E. S., & Agustina, S. (2020). Pengetahuan ibu tentang makanan pendamping ASI (MP-ASI). *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 9(2), 865–872. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.427>
- Aryani, D., Krisnasary, A., & Simanjuntak, B. Y. (2021). Pemberian makanan pendamping ASI dan keragaman konsumsi sumber vitamin A dan zat besi usia 6–23 bulan di Provinsi Bengkulu (Analisis data SDKI 2017). *Journal of Nutrition College*, 10(3), 164–171. <https://doi.org/10.14710/jnc.v10i3.30819>

- Basyariyah, Q., Diyanah, K. C., & Pawitra, A. S. (2022). Hubungan ketersediaan sanitasi dasar terhadap status gizi baduta di Desa Pelem, Bojonegoro. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 21(1), 18–26. <https://doi.org/10.14710/jkli.21.1.18-26>
- European Society for Paediatric Gastroenterology, Hepatology & Nutrition, European Academy of Paediatrics, European Society for Paediatric Research, European Academy for Allergy and Clinical Immunology, Federation of International Societies of Paediatric Gastroenterology, Hepatology and Nutrition, Latin American Society for Pediatric Gastroenterology, Hepatology and Nutrition, Pan Arab Society for Pediatric Gastroenterology, Asian Pan-Pacific Society for Pediatric Gastroenterology, North American Society for Pediatric Gastroenterology, Hepatology and Nutrition, World Allergy Organization, & Asia Pacific Academy of Pediatric Allergy, Respiriology & Immunology. (2024). World Health Organization (WHO) guideline on the complementary feeding of infants and young children aged 6–23 months 2023: A multisociety response. *Journal of Pediatric Gastroenterology and Nutrition*, 79(1), 181–188. <https://doi.org/10.1002/jpn3.12248>
- Fitrianti, H., Ningtias, N. A., Riyanto, P., De Lima, C. N., & Hermawati, D. (2022). The analysis of parents' understanding in understanding balanced nutrition in children: Analisis pemahaman orang tua dalam pemahaman gizi seimbang pada anak. *Journal of Physical and Outdoor Education*, 4(2), 222–234. <https://doi.org/10.37742/jpoe.v4i2.186>
- Frongillo, E. A. (2017). Evaluation of programs to improve complementary feeding in infants and young children. *Maternal & Child Nutrition*, 13(Suppl. 2), e12436. <https://doi.org/10.1111/mcn.12436>
- Furqan, M., Faridi, A., Birwin, A., & Susanti, E. (2020). Hubungan PMBA, pengetahuan gizi, asupan makan dan status penyakit infeksi dengan status gizi balita. *Jurnal Riset Gizi*, 8(2), 90–94. <https://doi.org/10.31983/jrg.v8i2.6300>
- Hasanah, M. (2025). *Hubungan Praktik Pemberian MP-ASI dengan Status Gizi (BB/U) Balita Usia 6-24 Bulan di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Umbulharjo I*. Poltekkes Kemenkes Yogyakarta.
- Hasanah, W. K., Mastuti, N. L. P. H., & Ulfah, M. (2019). Hubungan praktik pemberian MP-ASI (usia awal pemberian, konsistensi, jumlah dan frekuensi) dengan status gizi bayi 7–23 bulan. *Journal of Issues in Midwifery*, 3(3), 56–67. <https://doi.org/10.21776/ub.joim.2019.003.03.1>
- Hasyim, R. M. (2024). *Hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan stunting pada remaja di SMKN 2 Gedangsari Kabupaten Gunungkidul*. Poltekkes Kemenkes Yogyakarta.
- Hia, Y. S. K., Nur, M. L., & Ndoen, E. M. (2022). Correlation of feeding supplementary food with nutritional status of baduta. *Pancasakti Journal of Public Health Science and Research*, 3(1). <https://doi.org/10.47650/pjphsr.v3i1.600>
- Ilmayanti, N., Julia, H., Zuraidah, Z., & Sari, K. (2025). Faktor-faktor yang mempengaruhi status gizi balita. *Jurnal Keperawatan*, 15(2), 74–85. <https://doi.org/10.59870/w2e2sx18>
- Intiyati, A., Putri, R. D. Y., Edi, I. S., Taufiqurrahman, T., Soesanti, I., Pengge, N. M., & Shofiya, D. (2024). Correlation between exclusive breastfeeding, complementary feeding, infectious disease with wasting among toddlers: A cross-sectional study. *Amerta Nutrition*, 8(2SP), 1–8. <https://doi.org/10.20473/amnt.v8i2SP.2024.1-8>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 2 Tahun 2020 tentang Standar Antropometri Anak*.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Petunjuk teknis pelayanan gizi pada balita*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Lestari, J. D., & Astuti, N. H. (2023). Hubungan pengetahuan dan persepsi ibu terhadap pemberian MP-ASI pada bayi usia <6 bulan. *Health Promotion and Community Engagement Journal*, 1(2), 6–12. <https://doi.org/10.70041/hpcej.v1i2.46>

- Leviana, S., & Agustina, Y. (2024). Analisis pola makan dengan status gizi pada siswa-siswi kelas V di SDN Jatiwaringin XII Kota Bekasi. *Malahayati Nursing Journal*, 6(4), 1635–1656. <https://doi.org/10.33024/mnj.v6i4.10864>
- Marfuah, D., & Kurniawati, I. (2022). *Pola pemberian makanan pendamping air susu ibu (MP-ASI) yang tepat*. CV AE Media Grafika
- Mulyana, D. N., & Maulida, K. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan ibu tentang makanan pendamping ASI pada bayi 6–12 bulan di RT 01 & 02 RW 03 Kelurahan Harapan Jaya Kecamatan Bekasi Utara tahun 2019. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Indonesia*, 9(3), 96–102. <https://doi.org/10.33221/jiki.v9i03.353>
- Ningsih, K. M. C., Mataram, I. K. A., & Widarti, I. G. A. A. (2023). Hubungan status ASI eksklusif dan pola pemberian MP-ASI dengan status gizi baduta. *Jurnal Ilmu Gizi: Journal of Nutrition Science*, 12(2), 134–137. <https://doi.org/10.33992/jig.v12i2.1998>
- Noorwahyuni, H., Suhrawardi, S., Hapisah, H., & Rafidah, R. (2025). Hubungan pengetahuan ibu baduta dengan implementasi 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) sebagai pencegahan stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Pudi Kabupaten Kotabaru tahun 2024. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa*, 1(8), 1238–1244. <https://doi.org/10.59837/jpnmb.v1i8.225>
- Prabasari, S. N., & Triani, Y. (2024). MPASI sebagai upaya pencegahan stunting. *GEMASSIKA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(1), 56–64. <https://doi.org/10.30787/gemassika.v8i1.1417>
- Silitonga, J. M., Anugrahwati, R., & Hartati, S. (2023). Hubungan pengetahuan ibu dengan status gizi pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Rawabunga Jakarta Timur. *Malahayati Nursing Journal*, 5(8), 2738–2745. <https://doi.org/10.33024/mnj.v5i8.10940>
- Sofiyati, S. (2022). Hubungan Pengetahuan Ibu tentang JENIS Pemberian Makanan Pendamping ASI dengan Status Gizi Bayi Usia 6–24 Bulan di Wilayah Puskesmas Kedawung Kecamatan Kedawung Kabupaten Cirebon. *Malahayati Nursing Journal*, 4(1), 131–139. <https://doi.org/10.33024/mnj.v4i1.5721>
- Tewe, A. G. M. V. G., Rante, S. D. T., & Liana, D. S. (2019). Hubungan antara pengetahuan ibu tentang MP-ASI dengan status gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Naibonat. *Cendana Medical Journal*, 7(2), 192–197. <https://doi.org/10.35508/cmj.v7i2.1790>
- Wakkary, A. I., & Hutapea, L. M. N. (2025). Kualitas pengetahuan ibu tentang makanan sehat untuk mencegah stunting. *Nutrix Journal*, 9(1), 190–199. <https://doi.org/10.37771/nj.v9i1.1301>
- World Health Organization. (2023). *WHO guideline for complementary feeding of infants and young children 6–23 months of age*. World Health Organization.
- Zona, P., Mulyani, S., & Raudhoh, S. (2021). Hubungan pengetahuan ibu tentang MP-ASI dengan status gizi pada bayi umur 6–24 bulan. *Jurnal Ilmiah Ners Indonesia*, 2(1), 33–40. <https://doi.org/10.22437/jini.v2i1.15398>